

PERUBAHAN SOSIAL DAN PRAKTIK LITERASI KOMUNITAS MELALUI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR KKN DI DESA BALONGMASIN

¹**Nur Ellysah Abidatul Khoiroh** (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: ellysanur20@gmail.com

²**Nur'aini** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: nuraini@stiedarulfalahmojokerto.co.id

³**Abdul Kholik** (Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: abdulkholik@stiedarulfalahmojokerto.co.id

⁴**Didik Hariono** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: didikhariono@stiedarulfalahmojokerto.co.id

⁵**Maskur** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: maskur@stiedarulfalahmojokerto.co.id

Kata Kunci: literasi komunitas, perubahan sosial, KKN, bimbingan belajar, desa.

Keywords: community literacy, social change, KKN, tutoring, village.

Received : 30 Juni 2026

Revised : 15 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Program bimbingan belajar yang diselenggarakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balongmasin tidak hanya berdampak pada capaian akademik anak, tetapi juga berpotensi menggerakkan perubahan sosial dalam praktik literasi di tingkat komunitas. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana kehadiran mahasiswa KKN memengaruhi sikap belajar anak, peran mahasiswa sebagai agen perubahan literasi, keterlibatan perangkat desa, dampak sosial pada praktik literasi lintas generasi, serta hambatan dan strategi keberlanjutan program. Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis narasi kasus ilustratif yang dirancang menyerupai pola temuan lapangan lazim pada program pengabdian masyarakat sejenis, sebagai media latihan penulisan ilmiah kualitatif. Temuan menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan membaca dan berhitung anak, penguatan peran mahasiswa sebagai fasilitator dan penghubung sosial,

dukungan fasilitas dari perangkat desa, meluasnya praktik literasi ke kalangan orang tua dan forum warga, serta tantangan keberlanjutan program pascaKKN. Artikel ini merekomendasikan penguatan kader literasi lokal dan integrasi kegiatan literasi ke dalam forum sosial desa yang sudah berjalan agar dampak program tidak berhenti ketika masa KKN berakhir.

ABSTRACT

The tutoring program organized by students participating in the Community Service Program (KKN) in Balongmasin Village not only impacts children's academic achievement but also has the potential to drive social change in literacy practices at the community level. This article aims to explore how the presence of KKN students influences children's attitudes toward learning, the role of students as agents of change in literacy, the involvement of village officials, the social impact on intergenerational literacy practices, as well as the barriers and strategies for program sustainability. This study employs a descriptive qualitative approach based on illustrative case narratives designed to mirror the typical field findings in similar community service programs, serving as a practice medium for qualitative scientific writing. The findings indicate a shift in children's reading and numeracy habits; a strengthened role for students as facilitators and social connectors; support in the form of facilities provided by village officials; the expansion of literacy practices to parents and community forums; and challenges regarding program sustainability after the KKN period ends. This article recommends strengthening local literacy cadres and integrating literacy activities into existing village social forums so that the program's impact does not cease when the KKN period ends.

I. PENDAHULUAN

Literasi selama ini kerap dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis yang melekat pada individu. Padahal, dalam kajian sosial-humaniora, literasi merupakan praktik sosial yang tumbuh dan menyebar melalui interaksi antarwarga, kelembagaan lokal, dan ruang-ruang komunitas (Hidayah & Hidayah, 2022). Ketika literasi dipahami sebagai praktik sosial, maka penguatannya tidak cukup dilakukan melalui intervensi individual semata, melainkan memerlukan perubahan pada tingkat kolektif: kebiasaan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, serta ketersediaan ruang dan bahan bacaan di lingkungan sehari-hari.

Berbagai program pemberdayaan berbasis desa telah menunjukkan bahwa gerakan literasi dapat tumbuh dari inisiatif kecil yang melibatkan lembaga informal seperti pojok baca dan perpustakaan komunitas. Hidayah dan Hidayah (2022) mendokumentasikan bagaimana optimalisasi pojok baca di Desa Plodongan mampu menjadi pemantik gerakan literasi masyarakat, sementara Hikmawati (2023) menunjukkan bahwa literasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan sosial lain dalam kasus tersebut kegiatan gizi dan kesehatan melalui kolaborasi dengan perpustakaan desa. Pola serupa juga terlihat pada inisiatif penyadaran masyarakat berbasis desa yang dilaporkan Nurlatifah dkk. (2024) serta penguatan literasi dan bahasa yang dipadukan dengan edukasi lingkungan oleh Roikestina Silaban dkk. (2024). Studi-studi ini menegaskan satu benang merah: literasi tumbuh subur ketika disandingkan dengan kegiatan sosial yang sudah mengakar di masyarakat, bukan berdiri sebagai program yang terpisah dari kehidupan warga.

Dari perspektif yang lebih luas, sejumlah kajian tentang literasi kesehatan turut memberikan pelajaran konseptual yang relevan meski konteksnya berbeda. Mohiuddin (2023a) menyebut literasi sebagai kualitas manusia yang esensial namun kerap terabaikan, karena dampaknya terhadap perilaku dan pengambilan keputusan sering kali baru disadari setelah terjadi kesenjangan yang nyata. Liu dkk. (2020) serta Panahi, Ramezankhani, dan Tavousi (2018) menunjukkan bahwa tingkat literasi berkorelasi dengan perubahan perilaku sehari-hari, sedangkan Kinoshita dkk. (2024) dan Lee dkk. (2024) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan juga kapasitas sosial yang memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Meski riset-riset tersebut berangkat dari ranah kesehatan, prinsip dasarnya bahwa literasi adalah kompetensi sosial yang berdampak lintas aspek kehidupan selaras dengan gagasan bahwa penguatan literasi akademik anak-anak desa berpotensi menular ke praktik sosial yang lebih luas, termasuk kebiasaan membaca orang tua dan interaksi warga di ruang publik desa.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa selama ini banyak diposisikan sebagai program peningkatan kompetensi akademik semata, sebagaimana ditunjukkan berbagai laporan pengabdian masyarakat berbasis intervensi belajar. Namun, dimensi sosial dari kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat desa jarang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, mahasiswa KKN berpotensi berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjembatani sekolah, keluarga, dan pemerintah desa dalam satu ekosistem literasi yang saling menguatkan. Kehadiran mahasiswa dapat memicu perubahan pada level rumah tangga misalnya orang tua yang mulai tertarik pada bahan bacaan anaknya – dan pada level komunitas, seperti dimasukkannya sesi membaca bersama ke dalam forum warga.

Desa Balongmasin menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena telah menjadi lokasi program bimbingan belajar KKN yang berfokus pada literasi dan numerasi anak sekolah dasar. Berbeda dari kajian sebelumnya yang menyoroti capaian akademik secara kuantitatif melalui skor pretest-posttest, artikel ini mengambil sudut pandang sosial-humaniora dengan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana program tersebut berpotensi menggerakkan perubahan sosial dan menumbuhkan praktik literasi pada level komunitas, bukan sekadar individu.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami perubahan sikap dan perilaku belajar anak yang terlibat dalam program bimbingan belajar; (2) mengeksplorasi peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan literasi; (3) menelaah bentuk keterlibatan dan dukungan perangkat desa; (4) mengidentifikasi dampak sosial program terhadap praktik literasi komunitas secara lebih luas; serta (5) memetakan hambatan dan strategi keberlanjutan program pascaKKN. Kajian ini penting karena memberi perspektif alternatif dalam menilai keberhasilan program pengabdian masyarakat – tidak hanya dari angka capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sosial yang lebih sulit diukur namun berdampak jangka panjang bagi ekosistem belajar desa.

Urgensi kajian ini juga berangkat dari kenyataan bahwa evaluasi program KKN di berbagai perguruan tinggi masih didominasi oleh laporan capaian kuantitatif jangka pendek, seperti jumlah peserta atau kenaikan skor tes. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai program penguatan kapasitas masyarakat berbasis wilayah, keberhasilan sejati sebuah intervensi sosial sering kali baru terlihat pada perubahan pola perilaku dan relasi sosial yang bertahan lama setelah program formal berakhir (Suzana dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang menelusuri makna, relasi, dan proses perubahan menjadi pelengkap penting bagi evaluasi kuantitatif yang selama ini lebih umum digunakan.

Keunikan kajian ini terletak pada upayanya menempatkan mahasiswa KKN bukan sekadar sebagai penyedia jasa pengajaran, melainkan sebagai aktor sosial yang turut membentuk ulang relasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintahan desa dalam satu ekosistem literasi. Pendekatan ini berbeda dari kajian pendampingan belajar konvensional yang cenderung berhenti pada evaluasi capaian akademik siswa, karena kajian ini berupaya menangkap bagaimana perubahan kecil pada level individu dapat merambat menjadi perubahan pada level struktur sosial desa, termasuk pola interaksi warga dalam forum-forum sosial yang telah ada sebelumnya seperti pertemuan RT dan kegiatan posyandu.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk memahami dinamika sosial di balik program bimbingan belajar KKN di Desa Balongmasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji—perubahan sikap, relasi sosial, dan praktik literasi komunitas—bersifat kontekstual dan lebih tepat dipahami melalui narasi dan makna yang dikonstruksi oleh pelaku, bukan melalui angka semata.

Catatan metodologis yang perlu ditegaskan: data hasil wawancara yang disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan artikel ini merupakan narasi kasus ilustratif yang disusun untuk keperluan latihan penulisan artikel ilmiah kualitatif, bukan hasil wawancara lapangan yang dikumpulkan melalui protokol pengumpulan data primer (informed consent, perekaman, dan verifikasi transkrip bersama narasumber). Narasi ini dirancang menyerupai pola tematik yang lazim ditemukan pada program bimbingan belajar berbasis KKN di desa, dengan mengacu pada kerangka enam kelompok pemangku kepentingan yang umum terlibat dalam program semacam ini: mahasiswa pelaksana, anak bimbingan, perangkat desa, orang tua/warga, guru sekolah, dan tokoh masyarakat. Pencantuman catatan ini penting agar pembaca dapat menempatkan temuan sebagai ilustrasi konseptual, bukan klaim empiris yang memerlukan verifikasi lapangan independen.

Kerangka analisis tematik disusun mengikuti lima subtema besar: perubahan sikap dan perilaku belajar anak, peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan literasi, keterlibatan dan dukungan perangkat desa, dampak sosial pada praktik literasi komunitas, serta hambatan dan strategi keberlanjutan. Setiap subtema dilengkapi kutipan naratif pendek yang mewakili pola ucapan

khas masing-masing kelompok pemangku kepentingan, dengan pengodean subjek (misalnya M_KKN_01 untuk mahasiswa KKN, ANAK_04_L untuk anak bimbingan laki-laki kelas IV, PD_KD_01 untuk perangkat desa Kepala Dusun) untuk menjaga anonimitas dan konsistensi penyajian, sebagaimana lazim dilakukan dalam laporan penelitian kualitatif yang menjaga kerahasiaan identitas narasumber.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan narasi ke dalam tema-tema tersebut, mengidentifikasi pola yang muncul, kemudian menghubungkannya dengan kerangka konseptual literasi sebagai praktik sosial dan literatur mengenai gerakan literasi berbasis komunitas desa. Melalui pendekatan ini, kajian berupaya menunjukkan bagaimana pola-pola perubahan sosial dapat dibaca dari narasi kualitatif, sekaligus menjadi latihan penerapan metode analisis tematik dalam penulisan artikel ilmiah.

Langkah analisis tematik yang diterapkan mengikuti alur umum: pembacaan berulang atas seluruh narasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh, pemberian kode terbuka pada satuan makna yang relevan dengan tujuan kajian, pengelompokan kode ke dalam tema yang lebih besar, hingga penyusunan narasi interpretatif yang menghubungkan setiap tema dengan literatur pendukung. Prosedur ini lazim digunakan dalam analisis data kualitatif untuk menjaga sistematika interpretasi meskipun sumber data yang digunakan bersifat ilustratif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sikap dan Perilaku Belajar di Kalangan Anak

Salah satu pola yang paling menonjol dalam narasi kasus ini adalah pergeseran kebiasaan belajar anak dari pola pasif menjadi lebih aktif dan mandiri. Sebagaimana digambarkan oleh subjek ANAK_04_L, seorang anak bimbingan kelas IV:

"Sebelum ada bimbingan, saya jarang bawa buku ke rumah. Sekarang setiap pulang saya latihan membaca satu halaman cerita dan mengerjakan soal matematika yang dikasih kakak-kakak KKN."

Pola serupa juga tergambar pada narasi anak bimbingan kelas VI yang pada mulanya enggan bertanya karena rasa malu:

"Dulu malu tanya kalau nggak ngerti. Setelah diajak diskusi pakai permainan, saya berani bertanya dan sekarang nilai ulangan naik."

Kedua narasi tersebut menggambarkan tema yang konsisten: peningkatan minat membaca, keberanian bertanya, dan terbentuknya rutinitas belajar di rumah. Perubahan semacam ini tidak semata soal penguasaan materi, melainkan pembentukan kebiasaan (habit formation) yang menjadi fondasi literasi jangka panjang. Pola ini sejalan dengan gagasan Mohiuddin (2023a) bahwa literasi sesungguhnya adalah kompetensi yang terbangun melalui pembiasaan berulang, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Ketika anak mulai membawa pulang kebiasaan membaca dan berhitung, literasi berpindah dari ruang kelas ke ruang domestik keluarga, membuka peluang bagi perubahan yang lebih luas di tingkat rumah tangga.

Aspek afektif turut tampak menonjol dalam narasi ini, khususnya pada perubahan rasa percaya diri anak yang sebelumnya enggan bertanya karena malu. Keberanian bertanya bukan sekadar indikator akademik, melainkan penanda perubahan pada cara anak memandang dirinya sebagai pembelajar aktif, bukan penerima informasi yang pasif. Perubahan pada dimensi psikososial semacam ini penting digarisbawahi karena dampaknya cenderung lebih tahan lama dibandingkan sekadar kenaikan nilai ulangan, sebab menyangkut pola pikir dan keberanian anak dalam menghadapi situasi belajar baru di masa mendatang, termasuk pada jenjang pendidikan lanjutan.

Peran Mahasiswa KKN sebagai Agen Perubahan Literasi

Mahasiswa KKN dalam narasi ini tidak semata berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai perancang metode dan penghubung sosial. Subjek M_KKN_01 menjelaskan pendekatan yang digunakan:

"Kami merancang modul sederhana, pakai permainan membaca dan soal numerasi yang kontekstual. Pendekatan santai membuat anak-anak lebih antusias."

Pernyataan lain menegaskan bahwa fokus program bukan sekadar pengajaran materi, melainkan pembentukan kebiasaan dan pelibatan keluarga:

"Fokus kami bukan sekadar mengajarkan materi, tapi membangun kebiasaan. Kami juga melibatkan orang tua lewat pertemuan singkat setiap akhir minggu."

Dua narasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memosisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual sekaligus penghubung antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kontekstualisasi materi—misalnya numerasi yang dikaitkan dengan aktivitas pasar atau panen desa—menjadi strategi yang memudahkan anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret sehari-hari. Peran penghubung ini menegaskan bahwa mahasiswa KKN berfungsi sebagai simpul (node) dalam jaringan sosial desa, yang menghubungkan sumber daya pengetahuan dari luar dengan kebutuhan riil komunitas. Fungsi semacam ini konsisten dengan temuan Roikestina Silaban dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi di tingkat dusun efektif ketika disertai peran fasilitator yang aktif menjembatani warga dengan sumber informasi baru.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan juga terlihat dari caranya melibatkan orang tua secara terstruktur, bukan sekadar insidental. Pertemuan singkat mingguan yang disebutkan dalam narasi menunjukkan adanya upaya membangun jalur komunikasi rutin antara program bimbingan dan rumah tangga, sehingga orang tua tidak hanya menjadi penonton dari luar, tetapi turut dilibatkan dalam memantau perkembangan anak. Pendekatan semacam ini relevan dengan prinsip literasi sebagai praktik yang dibentuk melalui interaksi sosial berulang, sebagaimana ditekankan Kinoshita dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi literasi lebih efektif ketika terjadi melalui jalur komunikasi yang konsisten antaraktor, bukan intervensi satu kali yang bersifat sporadis.

Keterlibatan dan Dukungan Perangkat Desa

Keberhasilan program literasi berbasis komunitas tidak lepas dari dukungan struktur pemerintahan desa. Kepala Dusun dalam narasi ini menyampaikan:

"Kami memberi ruang aula untuk bimbingan dan membantu sosialisasi. Warga pun mulai mendukung kegiatan ini karena terlihat manfaatnya pada anak-anak."

Dukungan ini turut disertai harapan keberlanjutan, sebagaimana disampaikan oleh unsur sekretaris desa:

"Kami berharap kegiatan ini berkelanjutan; mungkin desa bisa menyiapkan anggaran kecil atau jadwal rutin setelah KKN selesai."

Dukungan fasilitas dan legitimasi sosial dari perangkat desa menjadi faktor penentu keberterimaan program di tengah masyarakat. Ruang aula yang disediakan bukan sekadar tempat fisik, melainkan simbol pengakuan bahwa kegiatan ini dianggap bernilai bagi desa. Pola ini memperkuat argumen Nurlatifah dkk. (2024) bahwa penyadaran dan penguatan kapasitas warga desa akan lebih efektif ketika mendapat dukungan struktural dari perangkat desa, karena legitimasi kelembagaan mempercepat penerimaan program oleh warga secara luas. Namun demikian, harapan akan anggaran dan jadwal rutin pascaKKN juga menyiratkan kerentanan program yang masih sangat bergantung pada keberadaan mahasiswa, sebuah isu yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian hambatan.

Dukungan perangkat desa dalam narasi ini juga mencerminkan pergeseran cara pandang terhadap program literasi, dari sekadar kegiatan tambahan menjadi bagian yang mulai dipertimbangkan dalam agenda pembangunan desa, meskipun masih dalam taraf wacana. Pernyataan sekretaris desa tentang kemungkinan penyediaan anggaran kecil menunjukkan adanya pengakuan awal bahwa literasi anak merupakan investasi sosial yang layak didukung, bukan semata tanggung jawab sekolah. Pergeseran cara pandang semacam ini penting sebagai modal sosial awal, sekalipun belum terwujud dalam kebijakan atau alokasi anggaran yang konkret.

Dampak Sosial pada Praktik Literasi Komunitas

Perubahan yang terjadi tidak berhenti pada anak-anak peserta bimbingan, tetapi mulai menjalar ke lingkungan sosial yang lebih luas. Seorang warga/orang tua menuturkan:

"Sekarang anak-anak sering membaca majalah kecil yang dibawa dari bimbingan. Bahkan ibu-ibu ikut pinjam bahan bacaan yang disediakan."

Perubahan pada level forum sosial warga turut disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat:

"Ada perubahan kecil: pertemuan RT mulai diisi sesi membaca bersama anak-anak sebelum rapat, itu ide dari mahasiswa."

Kedua narasi ini menggambarkan apa yang dalam kajian literasi sosial disebut sebagai efek limpahan (spillover effect): praktik literasi yang semula terbatas pada anak-anak peserta program mulai menjangkau orang tua dan menyatu dengan aktivitas sosial warga yang sudah ada, seperti pertemuan RT. Fenomena ini menegaskan bahwa literasi bukan kompetensi yang berhenti pada

individu, melainkan praktik yang dapat menular melalui interaksi sosial sehari-hari – sejalan dengan cara pandang Hikmawati (2023) yang menunjukkan bahwa literasi dapat tumbuh subur ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan sosial yang sudah berjalan di masyarakat, alih-alih diperkenalkan sebagai program yang berdiri sendiri. Integrasi sesi membaca ke dalam forum RT juga menunjukkan adaptasi kreatif warga terhadap program, di mana literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan sekolah semata, melainkan bagian dari ritme sosial desa.

Fenomena limpahan literasi antargenerasi ini sejalan dengan temuan Lee dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku terkait literasi pada satu anggota rumah tangga cenderung memengaruhi anggota keluarga lain melalui proses observasi dan peniruan sehari-hari. Dalam konteks Balongmasin, anak yang membawa pulang bahan bacaan dan cerita tentang kegiatan bimbingan menjadi perantara informal yang menularkan rasa ingin tahu kepada orang tua. Proses semacam ini menegaskan bahwa program literasi berbasis anak sesungguhnya memiliki daya ungkit (*leverage*) yang lebih luas daripada sekadar populasi peserta program itu sendiri, karena efeknya dapat merambat ke lingkaran sosial terdekat anak melalui interaksi keluarga dan tetangga.

Hambatan dan Strategi Berkelanjutan

Meski menunjukkan hasil yang menjanjikan, program ini juga menghadapi sejumlah kendala nyata. Mahasiswa KKN mengidentifikasi hambatan operasional:

"Hambatannya soal ketersediaan bahan bacaan dan frekuensi pertemuan – beberapa anak sering absen karena membantu orang tua bekerja."

Perangkat desa turut menyoroti risiko keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir:

"Kepedulian awal tinggi, namun perlu mekanisme agar program tidak berhenti saat KKN selesai, misal pelatihan kader lokal atau kerja sama dengan guru sekolah."

Dua hambatan utama yang teridentifikasi – keterbatasan bahan bacaan dan ketidakteraturan kehadiran anak karena tuntutan ekonomi keluarga – mencerminkan tantangan struktural yang lebih besar daripada sekadar persoalan teknis pengajaran. Kondisi ini sejalan dengan pengamatan Liu dkk. (2020) dan Panahi dkk. (2018) bahwa penguatan literasi pada masyarakat dengan keterbatasan sumber daya kerap terkendala oleh prioritas ekonomi rumah tangga yang lebih mendesak, sehingga kegiatan literasi berisiko dianggap sekunder. Sementara itu, ketergantungan program pada kehadiran mahasiswa KKN menegaskan kerentanan keberlanjutan: tanpa mekanisme alih peran kepada kader lokal, guru, atau tokoh masyarakat, dampak positif yang telah dibangun berisiko surut begitu masa KKN berakhir.

Strategi keberlanjutan yang muncul dari narasi ini – pelatihan kader literasi lokal, pengadaan bahan bacaan berbasis donasi atau anggaran desa, serta integrasi program ke kegiatan posyandu, TPA, atau sekolah – menawarkan jalan keluar yang realistis. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip yang ditekankan Suzana dkk. (2024) dalam konteks program pemberdayaan masyarakat berbasis wilayah, bahwa keberlanjutan program pengabdian sangat bergantung pada sejauh mana program tersebut berhasil ditransfer kepemilikannya kepada

struktur lokal yang permanen, bukan hanya bertumpu pada aktor sementara seperti mahasiswa KKN. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Chimezie (2023) dalam konteks penguatan kesadaran masyarakat, keberhasilan jangka panjang suatu intervensi sosial banyak ditentukan oleh sejauh mana masyarakat sasaran turut memiliki dan menjalankan program tersebut secara mandiri.

Persoalan kehadiran anak yang terkendala kebutuhan membantu ekonomi keluarga juga menyingkap dimensi ketimpangan sosial yang lebih dalam. Program literasi, sebaik apa pun dirancang, akan sulit menjangkau anak secara konsisten apabila tidak mempertimbangkan realitas ekonomi rumah tangga yang memaksa anak berbagi waktu antara belajar dan membantu orang tua bekerja. Hal ini menuntut fleksibilitas jadwal serta pendekatan yang tidak menghakimi ketidakhadiran anak sebagai kurangnya motivasi, melainkan sebagai konsekuensi struktural yang perlu diakomodasi melalui skema bimbingan yang lebih adaptif, misalnya sesi singkat pada waktu-waktu yang tidak bertabrakan dengan aktivitas ekonomi keluarga.

Guru sekolah dan tokoh masyarakat turut memberi penguatan pada temuan ini. Guru SDN Balongmasin menyampaikan bahwa nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menekankan karakter dan kompetensi sejalan dengan pendekatan yang dibawa mahasiswa, sementara tokoh masyarakat menyoroti perlunya pembagian tugas yang lebih terstruktur agar keterlibatan warga – yang sejauh ini masih bersifat *ad hoc*, seperti membantu menyiapkan konsumsi kegiatan – dapat berkembang menjadi kontribusi yang lebih terlembaga. Secara keseluruhan, kelima subtema yang dibahas menunjukkan bahwa program bimbingan belajar KKN di Desa Balongmasin berpotensi menjadi pemicu perubahan sosial yang melampaui capaian akademik individual, asalkan disertai strategi keberlanjutan yang melibatkan kepemilikan lokal secara lebih kuat.

Jika kelima tema tersebut dirangkai menjadi satu alur, tampak sebuah pola perubahan berjenjang: perubahan dimulai dari sikap individual anak, diperkuat oleh peran mahasiswa sebagai fasilitator dan penghubung, ditopang oleh legitimasi dan fasilitas dari perangkat desa, kemudian menjalar menjadi praktik sosial yang lebih luas di kalangan orang tua dan warga, sebelum akhirnya diuji oleh persoalan keberlanjutan pascaprogram. Alur berjenjang ini menegaskan bahwa perubahan sosial dalam praktik literasi komunitas tidak terjadi secara linear atau instan, melainkan melalui rangkaian proses yang saling menopang antaraktor, dan karenanya memerlukan intervensi yang dirancang secara holistik, bukan hanya berfokus pada satu titik dalam rantai perubahan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa program bimbingan belajar KKN di Desa Balongmasin berpotensi membawa perubahan sosial yang melampaui capaian literasi dan numerasi individual anak. Perubahan sikap belajar anak, peran mahasiswa sebagai agen penghubung sosial, dukungan fasilitas dari perangkat desa, serta menjalarnya praktik literasi ke kalangan orang tua dan forum warga menunjukkan bahwa literasi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tumbuh melalui jaringan relasi komunitas, bukan semata kompetensi individual yang

diukur lewat skor akademik. Pada saat yang sama, keterbatasan bahan bacaan, ketidakteraturan kehadiran anak, dan ketergantungan program pada keberadaan mahasiswa KKN menjadi pengingat bahwa dampak positif ini rentan surut tanpa mekanisme keberlanjutan yang jelas.

Strategi seperti pelatihan kader literasi lokal, kolaborasi dengan guru dan posyandu, serta pelibatan struktural perangkat desa dalam penyediaan anggaran dan ruang menjadi kunci agar perubahan sosial yang telah dirintis tidak berhenti ketika masa KKN usai. Temuan ini menegaskan pentingnya menilai keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya dari indikator akademik jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu menanamkan praktik literasi ke dalam struktur sosial desa secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari kajian ini mengarah pada perlunya perguruan tinggi merancang program KKN literasi dengan mempertimbangkan mekanisme serah terima peran sejak awal, bukan hanya di akhir masa penugasan. Misalnya, pelibatan calon kader lokal dapat dimulai sejak minggu-minggu awal program, sehingga proses alih pengetahuan berjalan bertahap dan tidak bergantung pada satu momentum serah terima di akhir kegiatan. Implikasi lain adalah pentingnya dokumentasi modul dan bahan ajar yang telah dikembangkan mahasiswa agar dapat diwariskan kepada guru maupun kader setempat, sehingga investasi pengetahuan yang telah dibangun selama masa KKN tidak hilang begitu saja ketika mahasiswa kembali ke kampus.

Sebagai catatan penutup, artikel ini disusun berbasis narasi kasus ilustratif untuk kepentingan latihan penulisan ilmiah kualitatif, sehingga temuan yang disajikan bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi lapangan lebih lanjut apabila hendak dijadikan dasar kebijakan atau publikasi ilmiah formal. Penelitian lanjutan dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan triangulasi sumber sangat disarankan untuk menguji dan memperkaya pola-pola yang telah diidentifikasi dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chimezie, R. O. (2023). Health Awareness: A Significant Factor in Chronic Diseases Prevention and Access to Care. *Journal of Biosciences and Medicines*, 11(02), 64–79. <https://doi.org/10.4236/jbm.2023.112005>
- Hidayah, A., & Hidayah, N. (2022). Optimalisasi Pojok Baca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat Di Desa Plodongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 100–106. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2266>
- Hikmawati, H. (2023). Gisi Marimas: Giat Literasi Dengan Makan Bergizi Dan Minum Yang Sehat Bersama Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 41–58. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2178>
- Kinoshita, S., Hirooka, N., Kusano, T., Saito, K., & Aoyagi, R. (2023, March 21). Does health literacy influence health-related lifestyle behaviors among

- specialists of health management? A cross-sectional study. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2675628/v1>
- Kinoshita, S., Hirooka, N., Kusano, T., Saito, K., & Aoyagi, R. (2024). Does health literacy influence health-related lifestyle behaviors among specialists of health management? A cross-sectional study. *BMC Primary Care*, 25(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02263-1>
- Kinoshita, S., Hirooka, N., Kusano, T., Saito, K., & Aoyagi, R. (2023, March 21). Does health literacy influence health-related lifestyle behaviors among specialists of health management? A cross-sectional study. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2675628/v1>
- Kinoshita, S., Hirooka, N., Kusano, T., Saito, K., & Aoyagi, R. (2024). Does health literacy influence health-related lifestyle behaviors among specialists of health management? A cross-sectional study. *BMC Primary Care*, 25(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02263-1>
- Lee, J., Kim, B., Choi, S. H., Kim, D. H., & Kim, T. H. (2024, October 3). The impact of health literacy on health behaviors in individuals with diabetes: findings from a population-based survey in South Korea. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5002904/v1>
- Lee, J., Kim, B., Choi, S. H., Kim, D. H., & Kim, T. H. (2024, October 3). The impact of health literacy on health behaviors in individuals with diabetes: findings from a population-based survey in South Korea. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5002904/v1>
- Liu, L., Qian, X., Chen, Z., & He, T. (2020). Health literacy and its effect on chronic disease prevention: evidence from China's data. *BMC Public Health*, 20(1), 690. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08804-4>
- Liu, L., Qian, X., Chen, Z., & He, T. (2020). Health literacy and its effect on chronic disease prevention: evidence from China's data. *BMC Public Health*, 20(1), 690. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08804-4>
- Mohiuddin, A. K. (2023a). Health Literacy: The Most Neglected Essential Human Quality. *South Asian Research Journal of Applied Medical Sciences*, 5(01), 7-18. <https://doi.org/10.36346/sarjams.2023.v05i01.002>
- Mohiuddin, A. K. (2023a). Health Literacy: The Most Neglected Essential Human Quality. *South Asian Research Journal of Applied Medical Sciences*, 5(01), 7-18. <https://doi.org/10.36346/sarjams.2023.v05i01.002>
- Mohiuddin, A. K. (2023b). Low Health Literacy (LHL) Facts. *Current Research in Medical Sciences*, 2(2), 11-15. <https://doi.org/10.56397/CRMS.2023.06.03>
- Mohiuddin, A. K. (2023b). Low Health Literacy (LHL) Facts. *Current Research in Medical Sciences*, 2(2), 11-15. <https://doi.org/10.56397/CRMS.2023.06.03>
- Nurlatifah, H., Rahayu, S., Maharani, W. P., Prasetiowati, L., Fatimah, R. S., Subagja, M. Y., ... Ramadhan, A. S. (2024). Peningkatan Penyadaran Masyarakat Di Desa Pasanggrahan Terkait Lingkungan Sehat. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(2), 94-99. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.5-2.1959>

- Nurlatifah, H., Rahayu, S., Maharani, W. P., Prasetiowati, L., Fatimah, R. S., Subagja, M. Y., ... Ramadhan, A. S. (2024). Peningkatan Penyadaran Masyarakat Di Desa Pasanggrahan Terkait Lingkungan Sehat. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(2), 94–99. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.5-2.1959>
- Panahi, R., Ramezankhani, A., & Tavousi, M. (2018). Health literacy and preventive behaviors. *Journal of Research and Health*, 8(2), 93–94. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.2.93>
- Panahi, R., Ramezankhani, A., & Tavousi, M. (2018). Health literacy and preventive behaviors. *Journal of Research and Health*, 8(2), 93–94. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.2.93>
- Roikestina Silaban, Elvipson Sinaga, Faija Sihombing, Tulus JT Panjaitan, & Andi Setia Tafona. (2024). Optimalisasi Edukasi Kesehatan Lingkungan Melalui Penguatan Literasi Dan Bahasa di Dusun V Desa Hulu. *Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 2(3), 23–35. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v2i3.138>
- Suzana, D., Oktavilantika, D. M., Arianta, H. A., Masyithah, L., & Ridho, R. (2024). Menuju Sukamaju Baru Yang Sehat: Upaya Komprehensif Mengatasi Tantangan Kesehatan Di Rt 01 S/D 04 Rw 06 Kecamatan Tapos Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Darma Saskara*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.35760/abdimasug.2024.v4i1.11866>